

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

Bagian kedua ini akan membahas mengenai tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir dan hipotesis. Sebelum analisis kritis dan komparatif terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan semua variabel yang diteliti, selanjutnya peneliti dapat melakukan kesimpulan sementara. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

A. Tinjauan Pustaka

Bagian tinjauan pustaka akan membahas teori-teori yang mendasari tentang hasil belajar, metode mengajar guru, penggunaan media pembelajaran, dan minat belajar di sekolah. Bagian ini juga menjelaskan teori-teori yang mempengaruhi antara metode mengajar guru terhadap hasil belajar, penggunaan media pembelajaran terhadap hasil belajar, dan minat belajar terhadap hasil belajar.

1. Metode Mengajar Guru

Metode mengajar merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran, pada dasarnya metode mengajar merupakan teknik

yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan siswa saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam proses tersebut, penggunaan metode yang tepat dalam pengajaran merupakan hal yang sangat penting diperhatikan, karena keberhasilan pengajaran sangat tergantung kepada cocok tidaknya penggunaan metode terhadap suatu topik yang diajarkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Menurut KBBI daring, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Sedangkan menurut Slameto (2010: 82) metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sejalan dengan dua pendapat di atas, Sanjaya (2008: 147) mengemukakan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Menurut Karo dalam Slameto (2010: 65) mengajar adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai, dan mengembangkannya. Sedang menurut Sutikno dan Fathurrohman (2009: 55) metode mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Senada dengan Sutikno dan Fathurrohman, Surakhmad dalam Suryosubroto (2009: 140) menegaskan bahwa metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan daripada proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-

murid di sekolah. Dari pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa metode mengajar adalah suatu cara untuk menyajikan bahan pelajaran oleh guru kepada siswa agar siswa dapat menerima, menguasai, dan mengembangkannya demi tercapainya suatu tujuan pengajaran secara optimal.

Menurut Djamarah dan Zain (2006: 72-73) kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik, dan dengan seperangkat teori serta pengalaman yang dimiliki, guru menggunakannya untuk mempersiapkan program pengajaran dengan dan sistematis.

Sehingga metode mempunyai kedudukan sebagai alat motivasi ekstrinsik, strategi pengajaran, dan alat untuk mencapai tujuan. Dikhawatirkan dengan penggunaan satu metode, lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik, jalan pengajaran pun tampak kaku, anak didik terlihat kurang bergairah belajar, kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Dan kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik, sehingga penggunaan metode yang tepat dan bervariasi dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik, strategi pengajaran, dan alat untuk mencapai tujuan yang lebih efektif.

Metode yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar harus mampu menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas agar metode yang digunakan dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Roestiyah dalam Djamarah dan Zain (2006: 74) bahwa guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan dan salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.

Guru tidak harus terus menerus menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan. Dengan menggunakan metode yang bervariasi akan dapat menarik perhatian anak didik, sehingga menjadi lebih semangat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Sutikno dan Fathurrohman (2009: 60) mengemukakan enam macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar sebagai berikut.

1. Tujuan yang hendak dicapai
2. Materi pelajaran
3. Peserta didik
4. Situasi
5. Fasilitas
6. Guru

Sedangkan Surakhmad dalam Djamarah (2010: 222) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi dan patut dipertimbangkan dalam memilih metode mengajar adalah.

1. Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya
2. Anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya
3. Situasi dengan berbagai keadaannya
4. Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya
5. Pribadi guru serta kemampuan profesinya yang berbeda-beda

Al Toumi dalam Sutikno dan Fathurrohman (2009:56) menyebutkan beberapa ciri dari sebuah metode yang baik untuk pembelajaran yaitu.

1. Berpadunya metode dari segi tujuan dan alat
2. Bersifat luwes, fleksibel, dan memiliki daya sesuai dengan watak siswa dan materi
3. Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan siswa pada kemampuan praktis
4. Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya justru mengembangkan materi
5. Memberi keleluasaan pada siswa untuk menyatakan pendapatnya
6. Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Metode mengajar yang digunakan guru dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah metode asal pilih dan pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan pembelajaran. Pemilihan metode yang salah akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Ada banyak macam metode pembelajaran yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan, seperti yang dikemukakan oleh Djamarah (2010: 228) yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Macam-macam metode pembelajaran menurut Syaiful Bahri Djamarah

No.	Keterangan Metode	Mengamati	Menerapkan	Mengkomunikasikan
1.	Pemberian Tugas	v	v	v
2.	Eksperimen	v	v	v
3.	Proyek	v	v	v
4.	Diskusi	v	v	v
5.	Karyawisata	v	v	v
6.	Demonstrasi	v	v	v
7.	Tanya Jawab	v	v	v
8.	Bermain Peran	v	v	v
9.	Sosiodrama	v	v	v
10.	Bercerita	v	v	v
11.	Latihan	v	v	v
12.	Ceramah	v	--	v

Banyaknya pilihan metode mengajar yang ada, guru harus dapat memilih dan menentukan metode yang sesuai untuk materi pelajaran. Tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan metode yang sama, berbeda materi maka akan berbeda pula metode yang tepat untuk digunakan. Dalam praktiknya, metode mengajar tidak digunakan sendiri-sendiri tetapi merupakan kombinasi dari beberapa metode mengajar. Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2006: 98) bahwa kemungkinan kombinasi metode mengajar yaitu.

1. Ceramah, Tanya Jawab, dan Tugas
2. Ceramah, Diskusi, dan Tugas
3. Ceramah, Demonstrasi, dan Eksperimen
4. Ceramah, Sosiodrama, dan Diskusi
5. Ceramah, Problem Solving, dan Tugas
6. Ceramah, Demonstrasi, dan Latihan

Selain kombinasi mengajar di atas, masih terbuka kemungkinan adanya kombinasi yang lain. Bahkan tidak mustahil kombinasi metode mengajar dapat dibuat untuk empat atau lima metode mengajar. Dengan penggunaan

metode yang tepat dan bervariasi akan dapat membangkitkan keinginan dan rangsangan kegiatan belajar sekaligus mencapai tujuan belajar.

2. Penggunaan Media Pembelajaran

Istilah media berasal dari bahasa latin, yaitu bentuk jamak dari medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Menurut KBBI daring, media adalah alat/sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Suparman dalam Sutikno dan Fathurrohman (2009: 65) mendefinisikan media sebagai alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut Djamarah dan Zain (2006: 121) media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Lebih lanjut lagi Djamarah dan Zain (2006: 133) mengemukakan bahwa media pengajaran adalah suatu alat bantu yang tidak bernyawa. Menurut Sutikno dan Fathurrohman (2009: 65) media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik. Rossi dan Breidle dalam Sanjaya (2008: 163) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya. Menurut Gerlach dan Ely dalam Sanjaya (2008: 163) bahwa secara umum

media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Lebih lanjut lagi Sanjaya (2008: 163) mengatakan bahwa media pengajaran meliputi perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Hardware adalah alat-lat yang dapat mengantarkan pesan seperti *overhead projector*, radio, televisi, dan sebagainya. Sedangkan *software* adalah isi program yang mengandung pesan seperti informasi yang terdapat pada transparansi atau buku dan bahan-bahan cetakan lainnya, cerita yang terkandung dalam film atau materi yang disuguhkan dalam bentuk bagan, grafik, diagram, dan lain sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang digunakan pada proses pembelajaran sebagai penyalur pesan antara guru dan siswa agar tujuan pengajaran tercapai. Kehadiran media dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang cukup penting. Karena ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media pembelajaran.

Dale dalam Arsyad (2011: 23) mengemukakan bahwa manfaat dari media pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan rasa saling pengertian dan simpati dalam kelas
2. Membuahkan perubahan signifikan tingkah laku siswa
3. Menunjukkan hubungan antara mata pelajaran dan kebutuhan dan minat siswa dengan meningkatnya motivasi belajar siswa
4. Membantu kesegaran dan variasi bagi pengalaman belajar siswa
5. Membuat hasil belajar lebih bermakna bagi berbagai kemampuan siswa
6. Mendorong pemanfaatan yang bermakna dari mata pelajaran dengan jalan melibatkan imajinasi dan partisipasi aktif yang mengakibatkan meningkatnya hasil belajar
7. Memberikan umpan balik yang diperlukan yang dapat membantu siswa menemukan seberapa banyak telah mereka pelajari
8. Melengkapi pengalaman yang kaya dengan pengalaman itu konsep-konsep yang bermakna dapat dikembangkan
9. Memperluas wawasan dan pengalaman siswa yang mencerminkan pembelajaran nonverbalistik dan membuat generalisasi yang tepat
10. Meyakinkan diri bahwa urutan dan kejelasan pikiran yang siswa butuhkan jika mereka membangun struktur konsep dan sistem gagasan yang bermakna.

Sedangkan menurut Arsyad (2011: 25) manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran didalam proses belajar mengajar sebagai berikut.

1. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar
2. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya
3. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu
4. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya.

Dari beberapa hal di atas, dapat dinyatakan bahwa media pembelajaran ikut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru selama pembelajaran.

Gerlach & Ely dalam Arsyad (2011: 12) mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin tidak mampu (atau kurang efisien) melakukannya, yaitu sebagai berikut.

1. Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)
Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek.
2. Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*)
Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif.
3. Ciri Distributif (*Distributive Property*)
Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran ada banyak macamnya, seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (2008: 172) bahwa media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya, yaitu.

1. Dilihat dari sifatnya
 - a. Media auditif
 - b. Media visual
 - c. Media audiovisual
2. Dilihat dari kemampuan jangkauannya
 - a. Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi
 - b. Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti *film slide*, film, video, dan lain sebagainya.
3. Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya
 - a. Media yang diproyeksikan seperti film, *slide*, film strip, transparansi, dan lain sebagainya
 - b. Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan lain sebagainya.

Sedangkan Djamarah dan Zain (2006 : 124) mengklasifikasikan macam-macam media sebagai berikut.

- a. Dilihat dari jenisnya
 1. Media auditif
 2. Media visual
 3. Media audiovisual
 - a. Audiovisual diam
 - b. Audiovisual gerak
 - c. Audiovisual murni
 - d. Audiovisual tidak murni
- b. Dilihat dari daya liputnya
 1. Media dengan daya liput luas dan serentak
 2. Media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat
 3. Media untuk pengajaran individual
- c. Dilihat dari bahan pembuatannya
 1. Media sederhana
 2. Media kompleks

Jenis-jenis media pembelajaran di atas patut menjadi perhatian dan pertimbangan bagi guru ketika akan memilih dan mempergunakan media dalam pengajaran. Macam-macam media tersebut dapat dipilih dan digunakan sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Setiap media pembelajaran memiliki kemampuan masing-masing, maka diharapkan kepada guru agar menentukan pilihannya sesuai dengan kebutuhan. Jangan sampai penggunaan media menjadi penghalang proses belajar mengajar yang akan guru lakukan di kelas, sebab alasan awal penggunaan media adalah sebagai alat bantu untuk mempercepat/mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran yang akan digunakan perlu memperhatikan beberapa prinsip tentang pemilihan media pembelajaran seperti dikemukakan oleh Sudirman dalam Djamarah dan Zain (2006: 126) yang dibagi ke dalam tiga kategori, sebagai berikut.

1. Tujuan Pemilihan
Pemilihan ini berkaitan dengan sasaran tertentu seperti pengajaran kelompok atau individual, serta berkaitan dengan informasi yang akan disampaikan bersifat umum atau hiburan.
2. Karakteristik Media Pembelajaran
Setiap media mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi keampuannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya. Apabila kurang memahami karakteristik media tersebut, guru akan dihadapkan kepada kesulitan dan cenderung bersikap spekulatif.
3. Alternatif Pilihan
Guru bisa menentukan pilihan media mana yang akan digunakan apabila terdapat beberapa media yang dapat diperbandingkan. Sedangkan apabila media pembelajaran itu hanya ada satu, maka guru tidak bisa memilih, tetapi menggunakan apa adanya.

Ketiga kategori prinsip di atas hendaknya diperhatikan oleh guru pada waktu ia menggunakan media pengajaran.

Pemilihan media pembelajaran juga perlu memperhatikan kriteria-kriteria tertentu seperti dikemukakan Arsyad (2011: 75) sebagai berikut.

1. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
2. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi
3. Praktis, luwes, dan bertahan
4. Guru terampil menggunakannya
5. Pengelompokkan sasaran.

Untuk dapat merasakan manfaat dari media pembelajaran ini, media pembelajaran harus dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan pemanfaatan media pembelajaran, maka akan sangat membantu proses belajar mengajar, sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.

3. Minat Belajar

Di dalam dunia pendidikan telah banyak peneliti yang mendefinisikan tentang minat, diantaranya Djaali (2012: 121) yang mengemukakan bahwa minat adalah sesuatu yang dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Sedangkan menurut Slameto (2010: 57) minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Dari pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa minat adalah kecenderungan seseorang terhadap suatu kegiatan yang diekspresikan melalui aktivitas untuk dapat menunjukkan kesukaan terhadap suatu hal daripada hal lainnya.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2). Sedangkan menurut Syah (2010: 68) belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Dari definisi di atas dapat dinyatakan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Jadi yang dimaksud dengan minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal yang

dilakukan seseorang secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Minat mempunyai pengaruh terhadap aktivitas belajar. Adanya minat dalam diri siswa, maka siswa pun akan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan lebih bersungguh-sungguh dalam mempelajari suatu mata pelajaran karena adanya daya tarik baginya. Dengan adanya minat dalam diri siswa, maka proses belajar akan berjalan lancar. Sesuatu yang menarik dan dibutuhkan akan menarik perhatian anak tersebut, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar. Minat yang ada pada setiap orang pada dasarnya tidak dibawa sejak lahir, melainkan minat tersebut akan muncul pada kemudian hari yang merupakan hasil dari pengalaman belajar. Oleh karena itu minat dapat ditumbuhkan dan dikembangkan pada diri seorang anak didik. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat dalam diri anak didik, ada berbagai macam cara yang dapat dilakukan.

Menurut Slameto (2010: 181) usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh pengajar untuk membangkitkan minat siswa adalah dengan menggunakan insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Insentif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau dilakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik.

Dengan pemberian insentif ini diharapkan akan membangkitkan motivasi

siswa dan agar minat terhadap bahan yang diajarkan dapat muncul. Minat dapat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan minat merupakan dorongan bagi perbuatan tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Djaali (2012: 74) bahwa di dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. Sedangkan Crow dan Crow dalam Djaali (2012: 121) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Dari pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa minat dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dan dengan adanya minat, maka akan mendorong seseorang untuk berbuat lebih baik lagi. Sejalan dengan pendapat di atas, Slameto (2010: 180) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Minat yang besar atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu hal merupakan modal yang besar untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, tujuan yang ingin dicapai adalah hasil belajar yang memuaskan.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan dilakukan melalui kegiatan belajar. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat tetapi minat tanpa adanya usaha yang

baik, maka belajar juga sulit untuk berhasil (Hamalik, 2011: 33). Menurut Taufani, ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat yaitu.

1. Faktor dorongan dalam, yaitu dorongan dari individu itu sendiri, sehingga timbul minat untuk melakukan aktivitas atau tindakan tertentu untuk memenuhinya. Misalnya, dorongan untuk belajar dan menimbulkan minat untuk belajar.
2. Faktor motivasi sosial, yaitu faktor untuk melakukan suatu aktivitas agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungannya. Minat ini merupakan semacam kompromi pihak individu dengan lingkungan sosialnya. Misalnya, minat pada studi karena ingin mendapatkan penghargaan dari orangtuanya.
3. Faktor emosional, yakni minat erat hubungannya dengan emosi karena faktor emosional selalu menyertai seseorang dalam berhubungan dengan objek minatnya. Kesuksesan seseorang pada suatu aktivitas disebabkan karena aktivitas tersebut menimbulkan perasaan suka atau puas, sedangkan kegagalan akan menimbulkan perasaan tidak senang dan mengurangi minat seseorang terhadap kegiatan yang bersangkutan (Kamriantiramli, 2012).

Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Crow dan Crow, bahwa faktor-faktor yang dapat menimbulkan minat dapat digolongkan sebagai berikut.

1. *The factor inner urge*: Rangsangan dari dalam diri atau pembawaan yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat, misal cenderung terhadap belajar, dalam hal ini seseorang mempunyai hasrat ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan.
2. *The factor of social motive*: Minat seseorang terhadap objek atau sesuatu hal, selain dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri manusia juga dipengaruhi oleh motif sosial, misal seseorang berminat pada prestasi tinggi agar dapat status sosial yang tinggi pula.
3. *Emotional factor*: Faktor persaaan dan emosi ini mempunyai pengaruh terhadap objek, misal perjalanan sukse yang dipakai individu dalam suatu kegiatan tertentu dapat membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut. Sebaliknya kegagalan yang dialami akan menyebabkan minat seseorang berkembang (Anonim, 2011).

Tanner & Tanner dalam Slameto (2010: 181) menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa dimasa yang akan datang. Rooijackers dalam Slameto (2010: 181) berpendapat bahwa hal di atas dapat pula dicapai dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa. Berdasarkan dua pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat menimbulkan minat, dalam hal ini adalah minat untuk belajar ada tiga, yaitu dorongan dari dalam diri individu, dorongan sosial, serta dorongan emosional. Timbulnya minat untuk belajar pada individu berasal dari dalam diri individu, kemudian individu mengadakan interaksi dengan lingkungan yang menimbulkan dorongan sosial dan dorongan emosional. Minat diyakini dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar anak didik. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi, maka minat harus ditumbuhkan dan dikembangkan dalam diri seorang anak didik.

4. Hasil Belajar IPS Terpadu

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang diajarkan. Apakah siswa telah mencapai hasil yang diharapkan, apakah siswa sudah mengalami perubahan-perubahan tingkah laku maupun sikap, dan seberapa jauh hal tersebut telah berdampak. Hasil belajar biasanya ditunjukkan atau dinyatakan dengan angka-angka yang diperoleh setelah diadakan evaluasi, jadi melalui evaluasi dapat diketahui sejauh mana pengalaman belajar yang telah dimiliki siswa. Hasil belajar yang diperoleh setiap siswa dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Menurut Jihad, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai tujuan pembelajaran (Azmi, 2011).

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dinyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar. Suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil apabila telah memenuhi syarat sebagai berikut.

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok (Djamarah dan Zain, 2006: 105).

Selain itu, keberhasilan proses belajar mengajar dapat dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2006: 107) bahwa tingkatan atau taraf dalam keberhasilan proses belajar mengajar, yaitu.

1. Istimewa/maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/optimal : Apabila sebagian besar (76% - 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% - 75% saja yang dikuasai oleh siswa
4. Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% yang dikuasai oleh siswa

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar.

Keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan oleh siswa dan guru dapat dilihat dari sejauh mana siswa dapat menguasai bahan pelajaran. Apabila sebagian besar siswa dapat menguasai bahan pelajaran yang diajarkan oleh guru, berarti siswa dan guru tersebut telah mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Djaali (2012: 98) mengemukakan bahwa keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu.

1. Faktor dari dalam diri, seperti kesehatan, inteligensi, minat, dan motivasi, serta cara belajar.
2. Faktor dari luar diri, seperti: keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Sedangkan menurut Slameto (2010: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sebagai berikut.

1. Faktor intern, meliputi.
 - a. Faktor jasmaniah
 1. Faktor kesehatan
 2. Cacat tubuh
 - b. Faktor psikologis
 1. Intelegensi
 2. Perhatian
 3. Minat
 4. Bakat
 5. Motif
 6. Kematangan
 7. Kesiapan
 - c. Faktor kelelahan
2. Faktor ekstern, meliputi.
 - a. Faktor keluarga
 1. Cara orang tua mendidik
 2. Relasi antar anggota
 3. Suasana rumah
 4. Keadaan ekonomi keluarga
 5. Pengertian orang tua
 6. Latar belakang kebudayaan
 - b. Faktor sekolah
 1. Metode mengajar
 2. Kurikulum
 3. Relasi guru dengan siswa
 4. Relasi siswa dengan siswa
 5. Disiplin sekolah
 6. Alat pelajaran
 7. Waktu sekolah
 8. Standar pelajaran diatas ukuran
 9. Keadaan gedung
 10. Metode belajar
 11. Tugas rumah
 - c. Faktor masyarakat
 1. Kegiatan siswa dalam masyarakat
 2. Mass media
 3. Taman bergaul
 4. Bentuk kehidupan masyarakat

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan juga yang berasal dari luar diri siswa.

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku orang tersebut dan perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil belajar. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek dan hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (2011: 30) bahwa hasil belajar akan terlihat pada aspek-aspek sebagai berikut.

1. Pengetahuan
2. Pengertian
3. Kebiasaan
4. Keterampilan
5. Apresiasi
6. Emosional
7. Hubungan sosial
8. Jasmani
9. Etis atau budi pekerti
10. Sikap

Penilaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan melalui tes, seperti yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2006: 106) tes yang dilakukan untuk menilai keberhasilan dalam proses belajar mengajar tersebut dapat digolongkan sebagai berikut.

1. Tes Formatif
Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut.
2. Tes Subsumatif
Tes ini meliputi sejumlah pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa.
3. Tes Sumatif
Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu.

Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengakaran uang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara berkesinambungan agar diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya disamping sebagai alat untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Pembelajaran terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan. Salah satu diantaranya adalah memadukan pokok bahasan atau sub pokok bahasan atau bidang studi, keterangan seperti ini disebut juga dengan kurikulum. Pembelajaran terpadu merupakan paket pengajaran yang menghubungkan berbagai konsep dari beberapa disiplin ilmu (Candera, 2010).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu program pendidikan maupun kumpulan beberapa mata pelajaran yang terkait dengan kehidupan sosial yang berkumpul menjadi satu dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya dan dapat dikaji berdasarkan seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Dengan kata lain IPS merupakan suatu mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial di dunia, sehingga mengajarkan kita agar lebih mengetahui mengenai kehidupan sosial yang telah terjadi, yang akan terjadi, maupun yang seharusnya terjadi (Aziz, 2010).

Didalam pembelajaran IPS dapat diketahui berbagai hal yang terjadi di masyarakat antara lain sebagai berikut.

1. Hubungan sosial: semua hal yang berhubungan dengan interaksi manusia tentang proses, faktor-faktor, perkembangan, dan permasalahannya dipelajari dalam ilmu sosiologi
2. Ekonomi: berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan manusia, perkembangan, dan permasalahannya dipelajari dalam ilmu ekonomi
3. Psikologi: dibahas dalam ilmu psikologi
4. Budaya: dipelajari dalam ilmu antropologi
5. Sejarah: berhubungan dengan waktu dan perkembangan kehidupan manusia dipelajari dalam ilmu sejarah
6. Geografi: hubungan ruang dan tempat yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia dipelajari dalam ilmu geografi
7. Politik: berhubungan dengan norma, nilai, dan kepemimpinan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dipelajari dalam ilmu politik (Ummah, 2011).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 3. Penelitian yang Relevan

No.	Tahun	Nama	Judul Skripsi	Kesimpulan
1.	2008	Dedy Setiawan	Pengaruh Metode Mengajar Guru, Media Pembelajaran, dan Kemampuan Kognitif Guru Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Akuntansi Siswa Kelas XI IPS Semester Ganjil Pada SMAN 1 Sungkai Utara Lampung Utara Tahun Pelajaran 2006/2007	Adanya pengaruh metode mengajar guru terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi akuntansi. Hal ini ditunjukkan dari perhitungan: $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,812 > 1,990$ dengan koefisien korelasi $0,476$ dan koefisien determinasi (r^2) sebesar $0,227$. Adanya pengaruh media pembelajaran terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi akuntansi. Hal ini ditunjukkan dari perhitungan:

Tabel 3. (lanjutan)

No.	Tahun	Nama	Judul Skripsi	Kesimpulan
				$t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 3,798 > 1,990 dengan koefisien korelasi 0,392 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,154.
2.	2010	Dwi Novitasari	Pengaruh Minat Belajar, Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 2 Way Bungur Lampung Timur Tahun Pelajaran 2008/2009	Adanya pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini ditunjukkan dari perhitungan: $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 4,939 > 1,988 dengan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,219.
3.	2011	Filiya Mastika	Pengaruh Media Pembelajaran dan Lingkungan Belajar di Sekolah Terhadap Prestasi IPS Terpadu Kelas VIII Semester Ganjil Pada SMPN 4 Liwa Lampung Barat Tahun Pelajaran 2010/2011	Adanya pengaruh media pembelajaran terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini ditunjukkan dari perhitungan: $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu 0,616 > 1,654 dengan koefisien determinasi 22,1%.

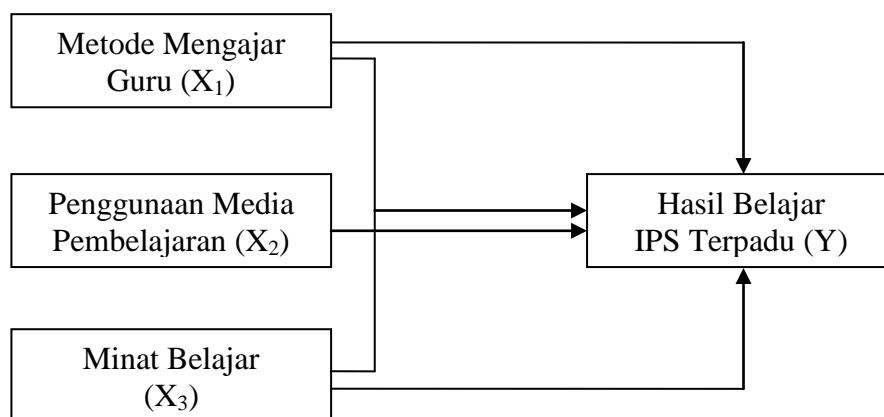
C. Kerangka Pikir

Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan siswa dapat dilihat dari prestasi belajar siswa yang dinyatakan dalam indeks prestasi. Indeks prestasi adalah hasil yang dicapai

dalam usaha belajar dan perwujudan prestasi tersebut dapat dilihat dari nilai yang diperoleh setiap mata pelajaran yang diikuti. Metode mengajar merupakan suatu cara yang digunakan guru dalam mengajar. Setiap kali mengajar, guru pasti menggunakan metode. Metode yang digunakan hendaknya bersifat netral, umum, dan menggunakan unsur-unsur inovatif. Dengan demikian, dalam proses penyampaian materi pelajaran oleh guru kepada siswanya dapat berjalan dengan baik. Disisi lain, media pembelajaran juga tidak kalah pentingnya dalam menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Kehadiran media pembelajaran dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang cukup penting karena dalam kegiatan belajar mengajar tersebut, ketidakjelasan bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dibantu dengan menghadirkan media pembelajaran sebagai perantara. Selain itu, minat belajar juga sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang memuaskan. Minat dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan dan dengan adanya minat, maka akan mendorong seseorang untuk berbuat lebih baik lagi. Minat yang besar atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu hal merupakan modal yang besar untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, tujuan yang ingin dicapai adalah hasil belajar yang memuaskan. Untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, maka minat harus ditumbuhkan dan dikembangkan dalam diri seseorang anak didik. Jika metode mengajar yang digunakan oleh guru tepat, media pembelajaran yang digunakan guru baik, dan minat siswa tinggi, maka hasil belajar yang dicapai oleh siswa pun akan optimal.

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka metode mengajar guru, penggunaan media pembelajaran, dan minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1. Model teoritis variabel independen metode mengajar guru (X_1), penggunaan media pembelajaran (X_2), dan minat belajar (X_3) terhadap variabel dependen hasil belajar (Y)



D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah.

1. Ada pengaruh metode mengajar guru terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Ada pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013.
3. Ada pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013.

4. Ada pengaruh metode mengajar guru, penggunaan media pembelajaran, dan minat belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013.